

PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Evy Roslita

evyharahap@gmail.com

Institut Bisnis Nusantara

Arsyad Daud

Institut Bisnis Nusantara

ABSTRAK

Kepemilikan manajerial, profitabilitas, leverage yang diprosikan dengan DER, Pajak Tangguhan yang diprosikan dengan deferred tax expense terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Keberadaan kualitas audit sebagai faktor moderasi dapat mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Dimana perusahaan yang di audit oleh KAP Big Four cenderung akan mengurangi motivasi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba, karena manajer akan berusaha menginformasikan nilai sebenarnya pada laporan keuangan yang akan diaudit oleh KAP Big Four.

Kata Kunci: *kepemilikan manajerial, profitabilitas, leverage, manajemen laba, kualitas audit*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan adalah hasil akhir proses pencatatan, juga merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan, baik bagi pihak internal maupun eksternal. Sehingga laporan keuangan harus dapat reliable dan valid. Penyusunan laporan keuangan didasarkan pada ketentuan atau standar yang wajib dipatuhi oleh perusahaan. Ketentuan ini dimaksudkan agar laporan keuangan dapat dipercaya dan dibandingkan dengan laporan keuangan lainnya dari periode ke periode.

Manajer yang bertugas mengelola perusahaan seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan investor. Manajer sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal ini mungkin terjadi karena manajer selaku pengelola mempunyai informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan (pemilik saham). Penerapan basis akrual dalam penyusunan laporan keuangan dapat menjadi salah satu celah bagi manajer dalam memanipulasi laporan keuangan melalui tindakan manajemen laba.

Manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan tertentu dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi. Hal ini dilakukan dikarenakan adanya akibat dari hubungan asimetri antara manajemen, pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan tingkat kepentingan yang satu dengan yang lain tidak sama, saling bersebrangan. Manajer termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi sedangkan pemegang saham termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat.

Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba dengan tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Dimana

manajemen laba menghasilkan pelaporan keuangan yang tidak netral yang didalamnya manajer secara intensif melakukan campur tangan untuk menghasilkan beberapa keuntungan pribadi.

Sedangkan Assih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *general accepted accounting principles*, untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Ada dua cara memahami manajemen laba yaitu:

1. Memandang manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, utang dan biaya politik.
2. Memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, artinya manajemen laba memberi fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Sulistyanto (2008) menyebutkan secara umum terdapat tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan yaitu model berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*), akrual khusus (*specific accruals*), dan distribusi laba (*distribution of earning*). Umumnya penelitian terdahulu (Midiastuty dan Machfoedz (2003); Veronica dan Bachtiar (2004); Wedari (2004); Boediono (2005), melakukan pengukuran manajemen laba menggunakan pendekatan *aggregate accruals* untuk mengukur adanya tindakan manajemen laba. Pendekatan tersebut berusaha memisahkan total akrual menjadi komponen *non-discretionary accruals* (merupakan komponen akrual diluar kebijakan manajemen) dan *discretionary accruals* (komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen atau manajemen melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan). Model yang sering digunakan adalah model modified Jones.

Discretionary accrual adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek, komponen *discretionary accrual* diantaranya terdiri dari penilaian piutang, pengakuan biaya garansi dan aset modal. Sedangkan komponen *non-discretionary accrual* ditentukan oleh faktor lain yang tidak dapat diawasi manajer.

Manajemen laba oleh sebagian kalangan dianggap sebagai *professional judgement* atas laporan keuangan, tetapi dapat dapat menyesatkan pihak stakeholder dalam melakukan interpretasi terhadap performa ekonomi suatu perusahaan. Bila manajemen laba dilakukan pada perusahaan go publik, pihak investor akan terlihat bodoh bila mempercayai laporan keuangan tersebut karena keterbatasan informasi yang dimiliki investor. Investor berfokus hanya pada laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga jika laporan keuangan yang dilaporkan adalah hasil manipulasi ini akan berdampak buruk bagi investor karna keputusan yang diambil akan merugikan investor.

Perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*. *Good corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya tindakan manajemen laba. Mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit dan komisaris independen. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen yang besar diyakini dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Keberadaan komite audit dan komisaris independen juga terbukti efektif dalam mencegah tindakan manajemen laba karena komite audit dan komisaris independen sama-sama bekerja untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dimana laba sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Di saat profitabilitas perusahaan turun maka manajemen akan melakukan praktik manajemen laba guna menstabilkan income perusahaan agar citra perusahaan dimata investor tetap baik. Namun manajer tidak selalu menyukai profit yang di laporkan tinggi karena profit yang tinggi akan berdampak pada beban pajak yang tinggi maka manajer akan meminimalkan laba yang dilaporkan guna menghindari beban pajak tersebut. Kesimpulannya Manajer cenderung akan melakukan praktik manajemen laba baik disaat profitabilitas perusahaan tinggi maupun rendah sesuai dengan kondisi yang dihadapi perusahaan.

Alternatif yang digunakan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya disaat dana internal yang ada tidak mampu menunjang kinerja perusahaan secara optimal maka perusahaan akan melakukan pinjaman berupa hutang pada pihak eksternal, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula rasio hutang perusahaan. Kondisi ini mencerminkan nilai hutang perusahaan tinggi dibandingkan dengan nilai aktivasnya, sehingga hal ini menyebabkan perusahaan memiliki ketergantungan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Investor umumnya tidak menyukai perusahaan yang memiliki hutang tinggi sehingga manajer akan melakukan manipulasi laporan keuangan agar kondisi perusahaan akan tetap terlihat stabil.

Salah satu penerimaan terbesar negara adalah pajak, dimana pajak digunakan sebagai pembiayaan pembangunan negara. Penerimaan pajak terbesar negara ialah berasal dari pajak penghasilan badan yang disetorkan oleh perusahaan-perusahaan atas laba yang diperoleh. Pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya dari perusahaan-perusahaan ini, sedangkan di sisi lain perusahaan berupaya untuk melakukan pembayaran pajak seminimal mungkin, karena pajak yang tinggi akan menggerus laba bersih yang nantinya akan di bagikan kepada investor. Penghitungan pajak penghasilan badan didasarkan pada laba akrual setahun, dimana penghitungan pendapatan dan beban didasarkan kepada ketentuan perpajakan. Ketentuan perpajakan terkait pengakuan pendapatan dan beban pada beberapa hal berbeda dengan pengakuan berdasarkan ketentuan SAK. Perbedaan ini ada yang bersifat temporer dan ada yang bersifat permanen. Perbedaan ini dapat menimbulkan Kewajiban Pajak Tangguhan, apabila perbedaan menyebabkan taxable income meningkat, dan pada akhirnya memunculkan Beban Pajak Tangguhan (*deferred tax expense*). Serta menimbulkan Aset Pajak Tangguhan apabila perbedaan menyebabkan taxable income menurun. Sehingga jelas terlihat bahwa akun pajak tangguhan dapat menjadi salah satu peluang untuk terjadinya manajemen laba.

Penelitian Philips *et al.* (2003) memfokuskan pada beban pajak tangguhan untuk mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba menurut Standar Akuntansi Keuangan) dengan laba fiskal (laba aturan perpajakan yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Yulianti, 2004). Suandy (2008) menyatakan bahwa beda temporer adalah perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dengan peraturan perpajakan. Perbedaan ini memberikan keleluasaan bagi manajer dalam melakukan manajemen laba dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan adanya pengauditan pada laporan keuangan yang dimana kualitas audit sebagai faktor yang menentukan kualitas laporan keuangan yang telah di audit serta opini audit. Para pemakai laporan keuangan melihat opini audit tentang kelangsungan hidup perusahaan dari kualitas audit yang di ukur dengan proyeksi KAP *big four* dan KAP *non big four* terhadap laporan keuangan. KAP yang besar (KAP *big four*) memiliki reputasi yang tinggi dan akan lebih independen dalam

melakukan auditnya karena KAP besar cenderung akan mempertahankan pangsa pasar dan kepercayaan para masyarakat, maka dari hal tersebut investor tentu akan lebih yakin pada laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *big four*.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba ialah ukuran perusahaan (*size*). Dari banyak penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa ukuran perusahaan (*size*) selalu berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga *size* menjadi *variable control* dalam penelitian ini. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi (2009), Suranta dan Pranata Puspita Merdistusi (2004).

Berdasarkan paparan di atas, maka akan dilakukan penelitian yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, beban pajak tangguhan dan *size* sebagai *variable control* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta juga menguji apakah kualitas audit dapat memperkuat ataukah memperlemah pengaruh antara *variable-variabel* tersebut.

LANDASAN TEORI

Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisi sebagai "intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi" (Schipper, 1989). Sering kali proses ini mencangkup mempercantik laporan keuangan, terutama angka yang paling bawah, yaitu laba. Manajemen laba dapat berupa "kosmetik", jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat "murni", jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba.

Menurut Prihat Assih Praktik manajemen laba oleh manajer berkaitan dengan berbagai motivasi (*incentives*) untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau meningkatkan kemakmuran manajer, Prihat Assih, et al, hal 126 (2000). Banyak peneliti terpusat pada "tiga motivasi utama" praktik manajemen laba, yaitu motivasi yang diciptakan oleh adanya perjanjian utang, kontrak kompensasi dan proses politik regulasi. Manajemen laba dilakukan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang yang dapat menimbulkan biaya bagi perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa jika kemakmuran manajer dihubungkan langsung dengan hasil akuntansi maka manajer akan mempunyai motivasi yang kuat untuk memanipulasi data akuntansi. Dorongan ketiga untuk praktik manajemen laba yang telah diteliti oleh banyak peneliti berkaitan dengan proses politik regulasi. Beberapa perusahaan sering menjadi sasaran tindakan politik yang mungkin menumbulkan biaya, kondisi tersebut memberi dorongan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menghindari atau menurunkan biaya yang timbul dari tindakan politik tersebut (Watts dan Zimmerman 1978).

Insentif Manajemen Laba

Banyak alasan melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Menurut Wild, et al. (2008) dalam Indri Wahyu Purwandari (2011) dipaparkan sejumlah insentif utama untuk melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut :

a. Insentif perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah.

b. Dampak harga saham

Potensi dampak harga saham misalnya manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko dan menurunkan biaya modal.

c. Insentif lain

Terdapat beberapa alasan manajemen laba lainnya. Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh. Salah satu insentif lain adalah perubahan manajemen yang sering menyebabkan *big bath* karena beberapa alasan. Pertama, melemparkan kesalahan pada manajer yang berwenang. Kedua, sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan. Ketiga, dan yang terpenting, yaitu memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba di masa depan. Indri Wahyu Purwandari, hal 24 (2011).

Strategi Pelaksanaan Manajemen Laba

Dalam pelaksanaan aktivitas manajemen laba, manajemen memiliki beberapa strategi dalam melaksanakan praktek ini. Menurut Wild, et al. (2008) dalam Indri Wahyu Purwandari (2011) dijelaskan tiga jenis strategi manajemen laba yaitu :

a. Meningkatkan laba (*increasing income*)

Cara ini dilakukan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode ini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Peningkatan laba juga dimungkinkan selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual ini sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan satu saat ini sering kali dilaporkan "di bawah laba bersih" (*below the line*) sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

b. Mandi besar (*big bath*)

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (seringkali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi ini juga seringkali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua hal buruk di masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

c. Perataan laba (*Income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau "bank" laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini. Praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen ini dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring untuk menyelaraskan ketidaksejajaran kepentingan pemilik dan manajemen. Mekanisme yang dianggap dapat digunakan untuk membatasi tindakan tersebut adalah mekanisme *good corporate governance*. Indri Wahyu Purwandari, hal 25 (2011).

Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) dalam Rahmawati, et al (2006) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi Program Bonus (*Bonus Plan Motivations*)

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini guna memaksimalkan bonus mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan.

2. Motivasi Politik (*Political Motivations*).

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivations*).

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

4. Motivasi Perubahan CEO (*Changes of CEO Motivations*).

CEO (*Chief Executive Officer*) yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk menaikkan bonus mereka, dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan. Motivasi melakukan manajemen laba juga dapat dilakukan oleh CEO baru, terutama jika cost dibebankan pada tahun transisi, melalui penghapusan operasi yang tidak diinginkan atau divisi yang tidak menguntungkan.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

6. Motivasi Perjanjian Utang (*Debt Covenants Motivations*)

Perjanjian utang timbul karena adanya kontrak jangka panjang yang dilakukan oleh manajemen laba. Pelanggaran dalam hal tersebut akan mengakibatkan biaya yang tinggi terhadap perusahaan, oleh karena itu manajer berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap *covenant*. Rahmawati dan Wawan Sadtyo Nugroho, hal 4 (2006).

Pengukuran Manajemen Laba

Dechow et al (1995) telah mengevaluasi beberapa model untuk mendeteksi dan mengukur manajemen laba berdasarkan akrual. Berbagai model tersebut adalah :

a. Model Healy

Healy (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual (diskala dengan lag total aset) antara variabel yang merupakan bagian manajemen laba. Model Healy dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_T = \frac{\sum TA_t}{T}$$

dimana :

NDA = estimasi *nondiscretionary accrual*

TA = total akrual yang diskala dengan lag total aset

t = 1,2,... t merupakan tahun subscript untuk tahun-tahun yang termasuk dalam periode estimasi

T = tahun subscript yang menunjukkan suatu tahun dalam periode berjalan

b. Model Jones

Model Jones (1991) berusaha untuk mengontrol dampak perubahan ekonomi perusahaan terhadap *nondiscretionary accrual*. Model Jones untuk *nondiscretionary accrual* dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1(1/At_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t) + \alpha_3(PPE_t)$$

dimana :

ΔREV_t = pendapatan tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1 yang diskala oleh total aset pada tahun t-1

PPE_t = peralatan dan properti pabrik tahun t yang diskala dengan total aset pada tahun t-1

At_{t-1} = total aset pada t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter spesifik perusahaan

c. Model Jones yang Dimodifikasi

Model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) dirancang untuk mengurangi kecenderungan terjadinya kesalahan model Jones, ketika *discretionary* diterapkan pada pendapatan. Perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang, karena dalam pendapatan atas penjualan sudah tentu ada yang berasal dari penjualan secara kredit. Pengurangan terhadap nilai piutang untuk menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima benar-benar merupakan pendapatan bersih (Dechow et al, 1995) Seperti yang dilakukan Jones (1991), perhitungan dilakukan dengan menghitung total laba akrual, kemudian memisahkan *non discretionary accrual* (tingkat laba akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat laba akrual yang tidak normal).

Total akrual merupakan selisih antara net income dengan cash flow operation yang dirumuskan sebagai berikut (Sook, 1998) :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan pada tahun t

Total akrual (TA_{it}) sendiri juga merupakan penjumlahan dari *nondiscretionary accrual* dengan *discretionary accrual* dengan persamaan sebagai berikut :

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Dimana :

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Total akrual kemudian dirumuskan oleh Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al (1995) sebagai berikut :

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta sales_{it}/TA_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Dimana :

TAC_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t

$\Delta sales_{it}$ = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = total aktiva perusahaan i tahun t-1

ϵ_{it} = error term perusahaan i tahun t

Faktor – faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan serta literatur terkait manajemen laba, maka berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi praktek manajemen laba.

Good Corporate Governance

a. Pengertian Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan kedalam proyek – proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. April Kusumayani & Tumpal J.R Sitinjak, hal 173 (2012).

b. Prinsip-prinsip Good Corporate Governance

Tujuan utama dari pengelolaan perusahaan yang baik adalah untuk memberikan perlindungan yang memadai dan perlakuan yang adil kepada pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainnya melalui peningkatan nilai pemilik saham secara maksimal (Emirzon, 2007), Menurut Zarkasyi (2008) menjelaskan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, prinsip ini di gunakan karena tepat untuk membahas kinerja perusahaan dan kepentingan berbagai pihak.

1. Transparency (Transparansi)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Accountability (Akuntabilitas)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibility (Responsibilitas)

Perusahaan harus mematuhi aturan peraturan perundangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat sebagai *good corporate citizen*.

4. *Independency* (Independensi)

Untuk melancarkan pelaksanaan prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing - masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kesetaraan dan kewajaran. Zarkasyi & Wahyudin, hal 37 (2008).

c. **Manfaat Implementasi *Good Corporate Governance***

Good corporate governance memiliki arti yang sangat penting dalam menjalankan suatu organisasi bisnis. Menurut Wilson Arafat (2008) dalam Indri Wahyu Purwandari (2011) merumuskan beberapa manfaat penerapan implementasi *good corporate governance* sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- b. Meningkatkan *corporate value* sebagaimana yang diungkapkan oleh Tjager, et all. dalam Wilson Arafat (2008), bahwa secara teoritik, praktik *good corporate governance* dapat meningkatkan nilai (*valuation*) perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri
- c. Meningkatkan kepercayaan investor. Sebagaimana diungkapkan oleh Newell dan Wilson dalam Wilson Arafat (2008) yang pada intinya menyatakan bahwa praktik *good corporate governance* yang dapat dijalankan dengan baik akan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan sebaliknya pelaksanaan *good corporate governance* yang buruk akan menurunkan tingkat kepercayaan mereka.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder's value* dan dividen. Indri Wahyu Purwandari, hal 31 (2011).

Dalam pelaksanaan penelitian *good corporate governance* dapat diprosikan oleh ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola, sehingga dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Ruan 2011).

Pemikiran ini didukung oleh Warfield & Wild (1995). Kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Jadi, semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan

manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dengan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat setiap keputusan yang di ambil. Seiring dengan adanya kemungkinan terjadinya manajemen laba, maka dimungkinkan adanya kepemilikan manajemen dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan sosial perusahaan. Hal ini terkait dengan pemilik perusahaan yang sekaligus menjadi manajemen perusahaan (adanya kepemilikan manajerial) ingin mengalihkan perhatian manajemen laba kepada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Disamping itu keberadaan kepemilikan manajerial dapat mendorong perusahaan untuk lebih luas dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Penelitian yang menguji adanya hubungan kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Huang et al. (2007) mereka menemukan bahwa keberadaan kepemilikan manajemen berhubungan positif dengan efisiensi perusahaan. Efisiensi merupakan kinerja yang positif, oleh karena itu kinerja yang positif akan cenderung dilaporkan dalam laporan tahunan. Guna memperoleh legitimasi yang lebih besar maka keberadaan pemilik dapat diprediksikan juga dapat memengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Pajar Faisal, hal 11-12 (2016).

$$KM = \frac{\text{kepemilikan saham oleh manajer,direktur,komisaris}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain. Jensen dan Meckling (1976) dalam Wien Ika Permanasari (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Wien Ika Permanasari, hal. 27 (2010).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Institutional *shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Begitu juga penelitian Wening (2009) Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain:

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

$$KI = \frac{\text{kepemilikan saham oleh institusional}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional diukur dari persentase antara saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan banyaknya saham yang beredar. Kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat tercipta manajemen laba yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Hermanto (2015) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang negative signifikan terhadap Manajemen Laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Metta Kusumaningtyas (2012), I Dewa Gede Pingga Mahariana dan I Wayan Ramantha (2014) dan Wisnu Arwinda Irawan (2013) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas

Setiap perusahaan mengharapkan mendapatkan profit/laba yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Kasmir, hal 127 (2016), tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur dan mengetahui atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai dan mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur dan mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur dan menilai peroduktivitas seluuh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Menurut Singhvi & Desai (1971) dalam Yusliana (2016) menyatakan bahwa Perusahaan yang tidak menguntungkan mengungkapkan informasi yang lebih sedikit untuk menutupi kerugian atau penurunan keuntungan, sedangkan pada saat untung akan ingin menunjukkan kemampuan mereka dengan mengungkapkan informasi lebih lanjut. Yusliana, hal 21 (2016).

Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer melakukan manajemen laba Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya.

Penelitian yang dilakukan Brahmana dan Puh (2014); Sabien (2010) mengungkapkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan manajemen laba dalam penelitian mereka. Hasil penelitian menunjukkan. Manajer atau direktur biasanya menggunakan strategi penghematan dengan mengurangi biaya dan aset agar tetap kompetitif dan mempertahankan profitabilitas selama krisis keuangan, tetapi tidak untuk menyesuaikan laba. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri Tiara Finola (2016) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba

Leverage

Posisi kreditor jangka panjang berbeda dibanding kreditor jangka pendek. Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian, baik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yaitu kemampuan membayar bunga maupun jangka panjang, yaitu kemampuan membayar pokok pinjaman. Mereka lebih menaruh perhatian pada *Leverage* perusahaan.

Kreditor jangka panjang biasanya akan menghadapi resiko yang lebih besar dibanding kreditor jangka pendek. Oleh karena itu, biasanya perusahaan diminta untuk membuat perjanjian pembatasan untuk perlindungan kreditor jangka panjang, misalnya perjanjian tentang jumlah modal kerja minimum, dan pembayaran dividend. Kreditor jangka panjang biasanya tidak menginginkan penyelesaian utangnya ditempuh lewat proses pengadilan. Mereka lebih menyukai mempertaruhkan keselamatan penagihan bunga dan pokok pinjaman pada aliran dana dari operasi yang teratur dan konsisten. Drs. Dwi Prastowo D., M.M., AK, hal 88 (2011).

Leverage perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur kemampuan ini adalah *Debt-to-Equity ratio*.

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Rasio *Leverage* mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Perusahaan yang mempunyai rasio *Leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Dalam penelitiannya, Tarjo (2011) dan Dian Agustia (2013) menemukan bahwa, *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian Jeffrio (2011) dan K.R Wardani (2014) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan rasio leverage terhadap manajemen laba. Peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba

Beban Pajak Tangguhan

Menurut Yuliati, (2004) dalam Sri Wijayanti (2015) menyebutkan bahwa Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan waktu antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan karenan dalam penyusunan laporan keuangan standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Akibat dari perubahan perbedaan waktu yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus diperlakukan sebagai beban pajak tangguhan dan dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini, dengan penyajian secara terpisah.

Pengakuan pajak penghasilan dalam PSAK No.46, telah menerapkan metode akuntansi pajak penghasilan secara komprehensif dengan pendekatan aktiva kewajiban atau *balance-sheet approach* (Wijayanti:2006). Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aktiva pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal masa depan yang disebabkan oleh adanya perbedaan temporer dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan. Untuk itu, perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya biaya pajak tangguhan (*deferred tax expense*), yang berarti bahwa kenaikan utang pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk pelaporan keuangan di banding pelaporan pajak. Sebaliknya, perbedaan temporer yang dapat mengurangi jumlah pajak dimasa depan akan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan dan perusahaan harus mengakui adanya keuntungan atau manfaat pajak tangguhan (*deferred tax benefit*), yang berarti bahwa kenaikan aktiva pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui biaya lebih awal atau menanggihkan pendapatannya untuk tujuan pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak. Sri Wijayanti, hal 6 (2015).

Pengakuan aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan melibatkan tiga hal, antara lain :

1. Perbedaan Temporer Kena Pajak (*Taxable Temporary Differences*) Perbedaan ini mengakibatkan bertambahnya jumlah penghasilan kena pajak di masa depan. Seluruh perbedaan temporer kena pajak akan diakui sebagai kewajiban pajak tangguhan (*Deferred Tax Liabilities = DTL*).
2. Perbedaan Temporer yang Boleh Dikurangkan (*Deductible Temporary Differences*) Perbedaan temporer ini mengakibatkan berkurangnya jumlah penghasilan kena pajak di masa yang akan datang. Seluruh perbedaan temporer yang boleh dikurangkan akan diakui sebagai aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) sepanjang perbedaan temporer yang boleh dikurangkan tersebut dapat digunakan untuk mengurangi laba fiskal pada masa mendatang. Penggunaan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan pada masa mendatang terjadi dalam bentuk pengurangan laba fiskal, tetapi manfaat ekonomi yang berupa pengurangan pembayaran pajak hanya akan dinikmati oleh perusahaan apabila perusahaan itu memiliki laba fiskal dalam jumlah yang memadai. Dengan demikian, perusahaan akan mengakui aktiva pajak tangguhan jika terdapat kemungkinan bahwa laba fiskal tersedia dalam jumlah yang memadai, sehingga perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dapat dimanfaatkan.
3. Saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi Saldo rugi fiskal yang dapat dikompensasi diakui sebagai aktiva pajak tangguhan apabila besar kemungkinan bahwa laba fiskal pada masa datang memadai untuk dilakukannya kompensasi atas saldo rugi fiskal. Dewi Utari, Ni Putu Eka Widiastuti, hal 547-548 (2013).

Rumus untuk menghitung Beban Pajak Tangguhan adalah :

$$DTE = \frac{\text{Deferred Tax Expense } t}{\text{Total Assets } t-1}$$

Menurut Palepu, Healy dan Bernard (2003), dalam Ghafara Mawaridi Mazini Tundjung (2015), menginvestigasi perbedaan laba menurut akuntansi dan perpajakan yang menjadi indikator dari persistensi akrual, arus kas, dan laba. Hawkins (1998), menyatakan semakin besar presentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal. Yuliati (2004) menambahkan bahwa perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena dalam penyusutan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Signalling theory menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Ghafara Mawaridi Mazini Tundjung, hal 38-39 (2015).

Teori agensi menyatakan dalam meminimalkan tingkat kesalahan informasi, diperlukan pengawasan langsung dan kesalahan tersebut merupakan salah satu bukti lemahnya pengawasan serta pengendalian dari wakil prinsipal. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (Mills dan Newberry, 2001). Untuk mencegah masalah keagenan tersebut perusahaan harus memberikan kompensasi yang sesuai untuk manajer, agar tetap loyal terhadap perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Ghafara Mawaridi Mazini Tundjung (2015), Thomas Junior Sibarani, et all (2015) dan Hendri Haneswan (2017) menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba namun berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyasenja Ika Septiana (2016), Nur Ampuni (2017) dan Ikhsan Fikri Aulia (2015) yang menyatakan bahwa Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba

Size (Ukuran Perusahaan)

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Agnes Sawir (2004) dalam Santhi Yuliana Sosiawan (2012) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda: Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam *Total Assets*. Albrechth & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan Manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Santhi Yuliana Sosiawan, hal 82 (2012).

Ukuran perusahaan sangat berpengaruh kepada struktur pendanaan dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan ada kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman yang lebih besar pula. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki kebutuhan dana yang besar. Dan salah satu pemenuhan dana yang tersedia adalah dengan pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal ini dapat diperoleh dari penerbitan saham, penerbitan obligasi dan hutang, sehingga dalam rangka pemenuhan kebutuhan pendanaan tersebut perusahaan akan lebih meningkatkan kualitas implementasi *corporate governance* dalam menjalankan perusahaan.

ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak. Dalam penelitian ini total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan. Pemilihan total aset dikarenakan total aset relatif lebih stabil daripada ukuran lain untuk menilai ukuran perusahaan.

$$SIZE = \ln (Total Assets)$$

Perusahaan yang lebih besar umumnya akan mendapatkan lebih banyak perhatian dari pihak eksternal, seperti investor, analis, maupun pemerintah. Oleh sebab itu perusahaan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan penambahan kewajiban seperti pajak. Perusahaan besar akan cenderung berusaha untuk melaporkan perolehan laba yang stabil setiap tahunnya.

Siregar dan Utama (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008), Jao dan Pagalung (2011), Prambudi dan Sumantri (2014), Makaombohe dkk (2014), serta Wibisana dan Ratnaningsih (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.

Kualitas Audit

Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari ukuran besarnya KAP. KAP yang lebih besar lebih memiliki sumber daya yang besar untuk meningkatkan kualitas audit. KAP yang besar juga dianggap lebih memiliki keahlian dan insentif sehingga dapat mempengaruhi dan membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Dopuch dan Simunic (1982) dalam Dewi Fitriyani, et al, hal 7 (2008) menyatakan investor merasa bahwa KAP *Big 4* memiliki kualitas yang lebih tinggi karena KAP ini memiliki karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan kualitas audit yang lebih bisa diamati seperti *specialized training* dan *peer review*, daripada non *Big 4*. Begitupun Becker et al. (1998) menemukan bahwa klien KAP non *Big 4* melaporkan akrual diskresioner yang secara rata-rata 1,5% - 2,1% dari aset total lebih tinggi dibandingkan dengan akrual diskresioner yang dilaporkan oleh klien KAP *Big 4*. Hasil ini konsisten dengan dugaan bahwa KAP non *Big 4* mengijinkan fleksibilitas pemilihan akrual diskresioner yang lebih besar. Hal ini didukung Krishnan (2003) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* memiliki manajemen laba (akrual diskresioner) lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big 4*. Studi Gerayli et al.(2011) menunjukkan kualitas audit yang tinggi KAP *Big 4* dapat mempengaruhi manajemen laba dibandingkan audit yang dilakukan KAP non *Big 4*.

KAP *Big 4* terdiri dari *Pricewaterhouse Cooper, Deloitte, KPMG, dan Ernst & Young*. KAP *Big 4* mempunyai kepentingan bisnis di Indonesia terutama untuk melayani klien globalnya. KAP *Big 4* mempunyai insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak

H6 : Kualitas Audit dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh dari *Good Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Beban Pajak Tangguhan* dan *Size* terhadap Manajemen Laba

HASIL PENELITIAN

Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dengan kriteria Perusahaan manufaktur yang tercatat sebagai perusahaan *go public dan tercatat terus menerus sepanjang* periode 2012-2016 serta memiliki Laporan Keuangan dan informasi lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sehingga diperoleh 39 sampel perusahaan dengan total firm years 195.

Statistik Deskriptif Data

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AKRUAL	195	,0060	6,3386	,578718	,8144683
KM	195	,0000	,4752	,058560	,0969035
KI	195	,0011	,9609	,606044	,2531204
ROA	195	-,0777	,3246	,067638	,0718198
DER	195	,0387	5,1524	,918818	,8802672
DTE	195	,0000	,1515	,007675	,0142463
SIZE	195	25,2767	32,1510	28,222744	1,6225209
KUALITAS AUDIT	195	,0	1,0	,349	,4778
Valid N (listwise)	195				

Hasil Uji Hipotesa

Persamaan Regresi 1

Pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *return on assets*, *debt to equity ratio*, beban pajak tangguhan dan *size* terhadap manajemen laba

Tabel 1
Hasil Regresi Model 1

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, <i>Return On Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , Beban Pajak Tangguhan Dan <i>Size</i> terhadap Manajemen Laba			
ML = $\alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 ROA + \beta_4 DER + \beta_5 DTE + \beta_6 SIZE + \varepsilon$			
Variabel Independen	Prediksi	Variabel Dependen = <i>RETURN</i>	
		Coeffisien	p-Value
Konstanta	?	49271.06	0.0000
KM	-	-1.332134	0.0328**
KI	-	-0.010749	0.9619
ROA	+	3.092064	0.0001***
DER	+	0.251064	0.0001***
DTE	+	9.094166	0.0186**
<i>SIZE</i>	-	-0.169134	0.0000***
R-Square		0.816371	
Adjust R		0.791362	
F-Statistik		8.651572	
Sig (F-stat)		0.000000	
DW		1.895177	
***signifikansi pada level $\alpha = 1\%$, ** signifikansi pada level $\alpha = 5\%$, * signifikansi pada level $\alpha = 10\%$			

Deskripsi Variabel:

Manajemen Laba yang diprosikan menggunakan model jones modifikasi menghasilkan nilai absolute dari total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS dari 1 dibagi total asset perusahaan i tahun t-1 ditambah Δ sales dibagi total asset perusahaan i tahun t-1 dan PPE dibagi total asset perusahaan i tahun t-1; **Kepemilikan Manajerial** merupakan perbandingan antara saham yang dimiliki oleh manajer, direktur dan komisaris dibagi jumlah saham beredar; **Kepemilikan Institusional** merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki institusional dibagi jumlah saham yang beredar; **ROA** merupakan proksi dari rasio profitabilitas yang dihitung dengan total laba bersih/total asset; **DER** adalah proksi penggunaan utang yang dihitung dengan total utang/total ekuitas.; **Beban Pajak Tangguhan** merupakan nilai dari pajak tangguhan dibagi total asset perusahaan i tahun t-1; **Size** adalah natural log dari total asset

Berdasarkan tabel hasil uji t, diperoleh nilai koefisien untuk kepemilikan manajerial sebesar 49271.06 dengan nilai signifikansi sebesar $0.0328 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba (pada $\alpha = 5\%$). Hal ini dapat diartikan bahwa tingginya Kepemilikan Manajerial dapat berpengaruh negatif pada motivasi manajer melakukan manajemen laba.

Konflik keagenan timbul oleh adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, maka itu guna meminimalkan konflik tersebut manajer harus memiliki kesetaraan dengan pihak prinsipal yaitu dengan diberikannya hak kepemilikan dari bentuk saham kepada manajer. Perusahaan dengan kepemilikan saham manajernya yang tinggi maka akan meminimalisir manajer melakukan manajemen laba karena manajer akan cenderung berhati-hati dalam pengambilan keputusannya karena manajer ikut merasakan memiliki perusahaan tersebut dan tinggi rendahnya laba perusahaan nanti manajer pun akan ikut merasakan efeknya, sehingga manajemen cenderung untuk tidak melakukan manajemen laba. Sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka semakin kecil praktik manajemen laba yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Gede Pingga Mahariana & I Wayan Ramantha (2014) dan Budi Susilo (2010) yang mengatakan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil uji Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba diperoleh nilai koefisien sebesar -0.010749 dengan nilai signifikan sebesar $0.9619 > 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Arwinda Irawan (2013) dan Genis Astarti (2015) yang juga menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi masih belum bisa mengatasi manajer bertindak untuk tidak melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Metta Kusumaningtyas (2014) & Midiastuty dan Mas'ud (2003) juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat menjalankan perannya secara efektif juga mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba.

Hasil uji *Return on Assets* menghasilkan nilai koefisien sebesar 3.092064 dengan nilai signifikan sebesar $0,0001 < 0,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba (pada $\alpha = 5\%$), hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi ROA perusahaan maka semakin tinggi pula motivasi manajer melakukan manajemen laba.

Guna menghindari kerugian yang besar di masa yang akan datang, manajer akan melakukan manajemen laba pada saat tahun berjalan laba perusahaan sedang tinggi dengan meminimalkan laba perusahaan dari sesungguhnya dan memindahkan laba tersebut disaat perusahaan mengalami kerugian di periode mendatang. Tujuan lain dari dilakukannya praktek manajemen laba pada saat laba tinggi adalah upaya untuk melakukan penurunan beban pajak penghasilan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Indra Satya Prasavita Amertha (2013) dan Nuryana (2014) yang mengatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Namun dalam kondisi laba perusahaan turun manajer juga akan cenderung melakukan praktik manajemen laba karena disaat laba perusahaan turun tentu kondisi ini dinilai kurang baik oleh investor karena laba yang turun menggambarkan kinerja perusahaan yang kurang mampu memaksimalkan laba sehingga manajer akan menghindari kondisi tersebut dengan memanipulasi laba perusahaan sehingga terlihat baik.

Pada penelitian ini, hasil uji *Debt to Equity Ratio* menghasilkan nilai koefisien 0.251064 dengan nilai signifikan sebesar $0,0001 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba. DER yang tinggi menggambarkan komposisi hutang perusahaan yang tinggi.

Semakin tingginya DER dapat diartikan komposisi utang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, tentu investor cenderung akan memandangnya dari sisi negatif karena komposisi hutang yang tinggi perusahaan akan menanggung beban bunga yang tinggi sehingga laba perusahaan yang dilaporkan akan cenderung rendah. Jika dibiarkan investor tentu tidak akan tertarik menanamkan modalnya di perusahaan maka dari itu manajer berupaya agar investor tetap berkeinginan menanamkan modalnya dengan melakukan manajemen laba dengan menekan beban bunga yang menjadi pengurang laba perusahaan sehingga rasio beban bunga perusahaan akan terlihat rendah dan tingkat laba perusahaan menjadi tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2011) dan Dian Agustia (2013) yang mengatakan bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Hasil uji variabel Beban Pajak Tangguhan menghasilkan nilai koefisien sebesar 9.094166 dengan nilai signifikan sebesar $0,0186 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba (pada $\alpha = 5\%$).

Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan, dimana laba perpajakan lebih besar daripada laba akuntansi, menyebabkan semakin besarnya beban pajak tanggungan yang harus diakui. Disatu sisi Standar Akuntansi Keuangan lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Sehingga, pada kondisi dimana laba fiskal lebih besar daripada laba akuntansi maka, semakin besar upaya manajemen untuk melakukan manajemen laba. Diharapkan melalui manajemen laba ini perusahaan dapat mengurangi besarnya beban pajak tanggungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghafara Mawaridi Mazini Tundjung (2015), dan Hendri Haneswan (2017) yang menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

Persamaan Regresi 2

Pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *return on assets*, *debt to equity ratio*, beban pajak tanggungan dan *size* terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai pemoderasi

Tabel 2			
Hasil Regresi Model 2			
Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, <i>Return On Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , Beban Pajak Tanggungan Dan <i>Size</i> terhadap Manajemen Laba dengan audit sebagai faktor pemoderasi			
$ML = \alpha + \beta_1 KM \cdot BIG4 + \beta_2 KI \cdot BIG4 + \beta_3 ROA \cdot BIG4 + \beta_4 DER \cdot BIG4 + \beta_5 DTE \cdot BIG4 + \beta_6 SIZE \cdot BIG4 + \beta_7 KM + \beta_8 KI + \beta_9 ROA + \beta_{10} DER + \beta_{11} DTE + \beta_{12} SIZE + \varepsilon$			
Variabel Independen	Prediksi	Variabel Dependen = <i>RETURN</i>	
		Coeffisien	p-Value
Konstanta	?	6482.034	0.0000
KMKa	+	1.981978	0.5525

KIKa	+	0.165237	0.6637
ROAKa	+	3.601833	0.0293**
DERKa	+	0.434086	0.0397**
DTEKa	-	-1.392807	0.9157
SIZEKa	-	-0.033197	0.0205**
KM	-	-1.772367	0.2389
KI	-	-1.970131	0.1216
ROA	+	7.257325	0.0000***
DER	+	0.206915	0.2268
DTE	-	-7.229497	0.0855*
SIZE	+	0.118237	0.6170
R-Square		0.744830	
Adjust R		0.714346	
F-Statistik		1.470605	
Sig (F-stat)		0.000000	
DW		1.981806	
***signifikansi pada level $\alpha = 1\%$, ** signifikansi pada level $\alpha = 5\%$, * signifikansi pada level $\alpha = 10\%$			
Deskripsi Variabel:			
Manajemen Laba yang diprosikan menggunakan model jones modifikasi menghasilkan nilai absolute dari total akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS dari 1 dibagi total asset perusahaan i tahun t-1 ditambah Δ sales dibagi total asset perusahaan i tahun t-1 dan PPE dibagi total asset perusahaan i tahun t-1; Kepemilikan Manajerial merupakan perbandingan antara saham yang dimiliki oleh manajer, direktur dan komisaris dibagi jumlah saham beredar; Kepemilikan Institusional merupakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki institusional dibagi jumlah saham yang beredar; ROA merupakan proksi dari rasio profitabilitas yang dihitung dengan total laba bersih/total asset; DER adalah proksi penggunaan utang yang dihitung dengan total utang/total ekuitas.; Beban Pajak Tangguhan merupakan nilai dari pajak tangguhan dibagi total asset perusahaan i tahun t-1; Size adalah natural log dari total asset			

Hasil uji regresi pada model 2, menunjukkan bahwa keberadaan kualitas audit berpengaruh signifikan pada variabel *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Size*. Pada variabel *Return on Asset* sebelum dimoderasi memiliki tingkat signifikan pada $\alpha = 1\%$ dengan nilai koefisien 3.092064 dan setelah di moderasi memiliki nilai signifikan pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien 3.601833. hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four* akan memperlemah motivasi manajer melakukan praktik manajemen laba disaat posisi laba perusahaan tinggi ataupun rendah, karena KAP *Big Four* dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan akan lebih mampu mendeteksi nilai laba yang sudah dimanipulasi oleh manajer pada laporan keuangan. Berbeda halnya dengan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big Four* yang melaporkan akrual diskresioner yang secara rata-rata 1,5% - 2,1% lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak di audit KAP *Big Four*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak di audit KAP *Big Four* lebih memiliki peluang untuk memanipulasi laba dibanding perusahaan yang diaudit KAP *Big Four*.

Untuk hasil uji *Debt to Equity Ratio* sebelum di moderasi menghasilkan nilai koefisien 0.251064 dengan nilai signifikan pada $\alpha = 1\%$ dan setelah di moderasi memiliki nilai signifikan pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien 0.434086. hal ini menunjukkan bahwa sebelum adanya pemoderasi perusahaan dengan nilai hutang yang tinggi akan berusaha meminimalkan hutang tersebut dengan memanipulasi hutang tersebut dan setelah dilakukan pemoderasi tingkat hutang perusahaan yang tinggi dan di audit oleh KAP *Big Four* akan dipandang lebih baik karena pihak kreditor percaya dan yakin bahwa perusahaan tersebut mampu membayar beban bunga serta pokok pinjaman di akhir masa jatuh tempo sehingga manajer tidak termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba.

Variabel *Size* sebelum di moderasi oleh kualitas audit menghasilkan nilai koefisien sebesar -0.169134 dengan nilai signifikan pada $\alpha = 1\%$ dan setelah dimoderasi oleh kualitas audit variabel *Size* menghasilkan nilai koefisien turun menjadi -0.033197 dengan nilai signifikan pada $\alpha = 5\%$. Perusahaan yang besar akan semakin tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba jika perusahaan tersebut di audit oleh KAP *Big Four* karena pengalamannya dalam mengaudit perusahaan – perusahaan besar sehingga KAP *Big Four* lebih mampu mendeteksi kecurangan yang dilakukan manajer sehingga manajer tidak ingin mengambil resiko jika nantinya auditor menemukan kecurangan tersebut, karena perusahaan besar memiliki resiko yang lebih tinggi dibanding perusahaan kecil jika auditor menemukan kecurangan dan mengeluarkan opini audit buruk yang nantinya akan menurunkan nilai perusahaan

Pada variabel kepemilikan manajerial yang sebelum dilakukan moderasi berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap manajemen laba namun setelah dilakukan moderasi variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena KAP *Big Four* dianggap lebih memiliki keahlian dan insentif sehingga dapat mempengaruhi dan membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Dalam kondisi ini maka saham yang dimiliki oleh manajer hanya sebagai pendorong manajer agar lebih berfokus pada tujuan perusahaan.

Serta variabel kepemilikan institusional yang juga sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada $\alpha = 5\%$ sebelum moderasi dan setelah dilakukan moderasi kepemilikan manajemen institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Karena pengawas secara tidak langsung yang ada pada institusional tidak seefektif pengawasan yang ada pada KAP *Big Four* karena keterbatasan kemampuannya untuk mendeteksi manajemen laba, sehingga perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four* lebih mampu menekan manajer untuk tidak melakukan kecurangan.

Hasil uji pada beban pajak tangguhan sebelum dimoderasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada $\alpha = 5\%$ dengan arah positif dan setelah dilakukan moderasi dengan kualitas audit, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum adanya faktor pemoderasi, beban pajak tangguhan yang tinggi menandakan bahwa lemahnya pengawasan dan pengendalian dari wakil prinsipal dan setelah adanya faktor pemoderasi beban pajak tangguhan perusahaan tidak dianggap sebagai kelemahan pengawasan dari wakil prinsipal karena investor yakin bahwa perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four*, laporan keuangannya lebih dapat dipercayai untuk pengambilan keputusan investasi karena pada kenyataannya perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* akan memiliki tingkat pajak tangguhan yang lebih kecil di bandingkan dengan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big Four*.

PENUTUP

Kesimpulan

Kepemilikan Manajerial berpengaruh negative signifikan dan beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada tingkat $\alpha = 5\%$. Profitabilitas yang diprosikan oleh ROA dan Leverage yang diprosikan oleh DER serta size berpengaruh signifikan positif terhadap Manajemen laba pada $\alpha = 1\%$. Seluruh variabel yang berpengaruh ini memiliki arah yang sesuai dengan hipotesa awal.

Keberadaan kualitas audit sebagai faktor moderasi dapat mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage*, beban pajak tangguhan dan *size* terhadap manajemen laba. Dimana perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four* cenderung akan mengurangi motivasi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba, karena manajer akan berusaha menginformasikan nilai sebenarnya pada laporan keuangan yang akan diaudit oleh KAP *Big Four*. KAP *Big Four*. Hal ini tergambar pada data laporan keuangan perusahaan dimana perusahaan yang di audit oleh KAP *Big Four* melaporkan akrual diskresioner yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang di audit oleh KAP non *Big Four*.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonia, Edgina. (2008). Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Assih, Prihat ; Hastuti, Ambar Woro dan Parawiyati, Parawiyati. (2005). *Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai dan Kinerja Perusahaan*. Malang: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.
- Faisal, Pajar. (2016). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan dan Ukuran Dewan Terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Fitriyani, Dewi et all. (2008). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. Jambi: Jurnal Dinamika Akuntansi
- Gumanti, Tatang Ary. (2000). *Earning Management : Suatu Telaah Pustaka*. Jember: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia.
- Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja grafindo persada.
- Kusumayani, April dan Sitinjak, Tumpal J.R. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Kap Terhadap Kualitas Laba Dengan Earning Management Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2006-2010. Jakarta: Jurnal Akuntansi Vol.1 No.2.
- Nachrowi, Nachrowi D. dan Usman, Hardius. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis: Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Depok: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Permanasari, Wien Ika. (2010). Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Prastowo D., Dwi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Priyatno, Dwi. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Media Komputer.
- Purwandari, Indri Wahyu. (2011). Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Praktek Manajemen Laba, Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Raharjo, Eko. (2007). *Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Perspektif Akuntansi*. Semarang: Jurnal Ilmiah Ekonomi.
- Rahmawati dan Nugroho, Wawan Sadtyo. (2006). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Bursa Efek Indonesia. Surakarta: Jurnal Akuntansi.
- Sosiawan, Santhi Yuliana. (2012). Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earnings Power terhadap Manajemen Laba. Jakarta: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Vol.8.
- Sugiyono. (2006). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. (2008). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung. CV. Alfabeta
- Tundjung, Ghafara Mawaridi Mazini. (2015). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Utari, Dewi dan Widiastuti, Ni Putu Eka. (2013). Analisis Hubungan Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba. Jakarta: Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UPN "Veteran".
- Wijayanti, Sri. (2015). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Persistensi Laba dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Yusliana. (2016). Pengaruh Konservatisme, Kontrak Hutang dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. Skripsi. Batam: Universitas Internasional Batam.
- Zarkasyi dan Wahyudin. (2008). *Good Corporate Governance* pada badan usaha manufaktur, perbankan, dan jasa keuangan lainnya. Bandung: CV. ALFABETA.